

HUBUNGAN PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP

Ahmad Bahril Faidy

094254209 (PPKn, FIS, UNESA) aby.faidy@yahoo.com

I Made Arsana

0028084901 (PPKn, FIS, UNESA) imadearsana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten. Penelitian ini didasarkan pada teori *operant conditioning* Skinner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambunten dengan jumlah sampel sebanyak 42 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sebesar 0,601 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif karena nilai *r* positif, berarti semakin sering guru memberikan *reward* dan *punishment* semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata kunci: *Reward* dan *Punishment*, Motivasi Belajar

Abstract

This research aims to determine the relationship between the provision of reward and punishment with learning motivation of Civic Education in students in class XI of Ambunten State High School 1. The research was based on Skinner's operant conditioning theory. This research uses a quantitative approach with a correlation method performed in Ambunten State High School 1 with a total sample of 42 students. Data collection techniques used were questionnaires and interviews. Analysis using formula product moment correlation analysis. The results of this research indicate that there is a correlation between reward and punishment with the Civic Education learning motivation of 0.601 which means that students have a strong relationship and the direction of the relationship is positive because the value of *r* is positive, it means that the more often teachers give rewards and punishment, the higher the students' motivation Citizenship education in the subject.

Keywords: Reward and Punishment, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan Negara, karena melalui pendidikan akan mampu menciptakan generasi muda yang cerdas, terampil dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.
(Depdiknas, 2003:3)

Pendidikan mempunyai peran untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka masyarakat dengan segala kesadarannya untuk menyekolahkan putra dan putrinya. Hal ini dapat dilihat pada setiap ajaran baru, dalam setiap tahunnya jumlah siswa semakin meningkat dan tidak menutup kemungkinan timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh para guru, dimana jika melihat pendidikan sekarang ini yang berhubungan dengan tingkah laku siswa, terjadi banyak penyimpangan dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Misalnya : perkelahian antar siswa, terlambat, melalaikan

tugas, membolos, berisik, membantah, merokok dan sebagainya seperti yang terjadi di lokasi observasi awal 2013, yaitu di SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep.

Penyimpangan lain dari siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sering tidak fokus dan tidak memperhatikan pada pelajaran yang disampaikan oleh guru saat mengajar di depan kelas, dengan keadaan yang demikian seorang guru harus menguasai kelas dan mengkondisikan siswa yang perhatiannya mulai terpecah, sebagai seorang guru haruslah mampu memberikan motivasi pada siswa, bagaimana caranya bahwa belajar itu tidak membosankan melainkan menyenangkan, ini merupakan tantangan bagi guru, seorang guru harus tahu cara yang tepat untuk membuat suasana belajar yang menarik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sering kali siswa merasa malas belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebab merasa bosan dan jenuh. Suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan, karena dalam kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah yang monoton.

Untuk mengatasi masalah tersebut serta mampu memberi motivasi belajar bagi siswa agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil, maka diadakan upaya pencegahan dalam berbagai macam seperti peraturan-peraturan tata tertib, peraturan itu harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa demi meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa, namun ada cara lain yang bisa diterapkan yaitu memberi motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan memberikan *reward* dan *punishment*, *reward* dan *punishment* adalah sebagai salah satu alat pendidikan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa serta mempergiat usaha siswa dalam memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai.

Reward dan *punishment* adalah salah satu teori belajar yang berusia paling muda. Penciptanya bernama Burrhus Fredric Skinner (1904) seorang psikolog terkemuka dari Harvard University seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika direnungkan dan dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori behaviorisme tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon).

“Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan

(*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang (Maksum dalam Sardiman, 2007:9)”

Menurut Pradja (1978:169) *reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik. Sedangkan menurut Purwanto (2006:182) *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Menurut Indrakusuma (1973:147) *reward* merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid. Jadi, *reward* merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa *reward* merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Contoh konkret *reward* yaitu seperti pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak. Seorang guru hendaknya merespon apa yang dilakukan siswa dengan memberi pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak apabila siswa telah melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.

Menurut Shalahuddin (1987:85) *Reward* dan *punishment* adalah alat pendidikan yang represif. Namun keduanya memiliki prinsip yang bertentangan. Mengenai pengertian tentang *punishment* adalah sebagai berikut. “*punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya”. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, namun apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Punishment adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa kearah yang benar,

bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan, hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik (Fadjar, 2005:202). Berdasarkan pengertian diatas, *punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada siswa melainkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan motivasi belajar siswa.

Punishment merupakan imbalan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mengganggu jalannya proses pendidikan. Dapat dikatakan juga bahwa *punishment* adalah penilaian kegiatan belajar murid yang bersifat negatif, sedang *reward* adalah penilaian yang bersifat positif. Contoh konkret *punishment* yaitu seperti menasehati, memberi arahan, melarang melakukan sesuatu, menegur, membentak, memukul tidak keras, bahkan meminta wali murid memberi sanksi. Dengan demikian, *reward* dan *punishment*, di samping berfungsi sebagai alat-alat pendidikan, maka sekaligus berfungsi sebagai motivasi belajar murid. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan (Suryabrata, 2005:70).

Sedangkan menurut Tadjab MA. (1994:102) motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu”. Menurut Uno (2007:23) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2007:85).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *reward* dan *punishment* di samping sebagai alat pendidikan juga sebagai alat motivasi bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward* dan *punishment* disekolah-sekolah.

SMA Negeri 1 Ambunten adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Sumenep Madura, SMA Negeri 1 Ambunten terletak sangat strategis sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data, meskipun SMA Negeri 1 Ambunten tidak menerapkan sistem *full day school* seperti sebagian besar sekolah-sekolah di kota, akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa akan

merasa bosan pada pelajaran yang setiap hari diajarkan di sekolah, terlebih mata pelajaran-mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan yang cara mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Dengan memberikan *reward* dan *punishment*, kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, terkendali, dan bervariasi, mengingat pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* di sekolah, maka terdapat keinginan melakukan penelitian tentang hubungan pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Reward dan *punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2005:20).

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan *reward* memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa.

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan dapat menyenangkan para siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam. Menurut Sardiman (2002:89) *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) Pemberian angka atau nilai. Angka sebagai simbol kegiatan belajar, angka yang dimaksud adalah bonus nilai/tambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik. (b) Pemberian hadiah. *Reward* berbentuk hadiah disini adalah pemberian berupa barang. *Reward* berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya. (c) Pemberian pujian. Pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa sehingga prestasi belajar siswa ikut meningkat.

Berdasarkan ketiga macam *reward* tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan.

Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward*.

Setelah memperhatikan uraian tentang maksud *reward*, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Menurut M. Ngalim Purwanto (2006:184) ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* pada siswa, yaitu (a) Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru benar-benar mengenal siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. (b) *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*. (c) Memberi *reward* hendaklah hemat, terlalu sering atau terus menerus memberi *reward* akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan. (d) Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa dalam kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai. (e) Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Lebih lanjut purwanto (2006:184) berpendapat bahwa sebagian ahli pendidikan menyetujui dan menganggap penting *reward* dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*,

tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.

Menurut Purwanto (2006:182) "*reward* adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* itu".

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Seperti halnya *reward*, *punishment* diberikan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. *Punishment* sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman. Dengan adanya *punishment* itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Punishment bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Di samping itu menurut Purwanto (2006:189) *punishment* juga mempunyai dampak, yaitu (a) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. (b) Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. (c) Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar. (d) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar

dengan *punishment* (hukuman) yang telah dideritanya. (e) Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.

Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat *punishment* karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya *punishment*. Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.

Dalam dunia pendidikan, menerapkan *punishment* tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* disini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam. Menurut Purwanto (2006:191), Supaya *punishment* bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis sebagai berikut: (a) Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang. (b) *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. (c) *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. (d) Jangan menghukum pada waktu sedang marah. (e) Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. (f) Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atas penderitaan yang sebenarnya. (g) Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan sebab pada hakikatnya *punishment* (hukuman) badan itu dilarang oleh Negara. (h) *Punishment* tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa. (i) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah itu siswa menginsafi kesalahannya.

Terdapat beberapa macam *punishment* yang dapat diberikan kepada siswa. Pertama, *Punishment* preventif, yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan (Purwanto, 2006:189).

Adapun pengertian *punishment* preventif menurut Indrakusuma (1973:140) adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman preventif adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan.

Macam-macam *punishment* preventif menurut Indrakusuma (1973:140) adalah sebagai berikut: (1) Tata tertib, yaitu sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya. (2) Anjuran dan perintah, yaitu suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya. Sedangkan perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, perintah untuk melaksanakan ibadah shalat, perintah untuk mematuhi peraturan lalu lintas, dan lain sebagainya. (3) Larangan. Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Apabila perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang baik, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak malas. (4) Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat. (5) Disiplin, yaitu adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Kedua, *Punishment* represif, yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan (Purwanto, 2006:189).

Sedangkan menurut Indrakusuma (1973:144) *punishment* represif ialah untuk menyadarkan anak, kembali kepada hal-hal yang benar, baik dan tertib. *Punishment* represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif menurut Indrakusuma (1973:144) adalah sebagai berikut: (1) Pemberitahuan, yaitu pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya, siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mungkin sekali siswa tersebut belum tahu bahwa di dalam kelas bila kegiatan belajar mengajar berlangsung dilarang bercakap-cakap dengan siswa yang lain. Oleh karena itu guru memberi tahu terlebih dahulu kepada siswa bahwa hal itu tidak

diperbolehkan. (2) Teguran. Jika pemberitahuan tersebut diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui. (3) Peringatan. Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya. (4) Hukuman yaitu apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Menurut Ahmadi (1987:73), bila ditinjau dari segi cara memberikan *punishment* maka *punishment* dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) *Punishment* dengan isyarat. *Punishment* semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. (b) *Punishment* dengan perkataan. *Punishment* dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan misalnya: (1) Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. (2) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. (3) Ancaman, maksudnya adalah *punishment* berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. (c) *Punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit. (d) *Punishment* (hukuman) badan. *Punishment* (hukuman) badan adalah *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.

Menurut Al-Abrasyi (1993:153) maksud memberikan *punishment* dalam pendidikan adalah *punishment* sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.

Punishment (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

Apabila seorang guru ingin sukses di dalam pengajaran, guru harus memikirkan setiap murid dan memberikan *punishment* yang sesuai menimbang-nimbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya.

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa

tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* yang sebenarnya adalah agar siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Setelah mengetahui tujuan dari *punishment* dalam pendidikan di atas maka kita harus mengetahui *punishment* yang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi belajar maka perlulah dibedakan dahulu antara pengertian motivasi dan pengertian belajar.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Setelah mengetahui pengertian dari motif dan motivasi, berikut ada beberapa pendapat mengenai pengertian motivasi.

Menurut Poerwadarminto (1995:705) “motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”.

Menurut Gibson (1995:94) “motivasi ialah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri siswa yang memulai dan mengarahkan perilaku”.

Menurut Biggs dan Tufler yang dikutip dari Sutarna (2000:36) “motivasi ialah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.

Menurut Muhibbin Syah (2008:136) “motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah”.

Menurut Sardiman (2007:75) “motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan istilah belajar menurut Hamalik (2000:36) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh pengetahuan, kelakuan melalui pengalaman yang merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”.

Menurut pendapat Nasution (2001:91) “belajar diartikan sebagai perubahan dalam kelakuan seseorang sebagai akibat pengaruh usaha pendidikan”.

Menurut Syah (2001:90) “belajar pada dasarnya sebagai titipan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa”.

Menurut Purwanto (2004:85) “belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dimana perubahan yang terjadi relatif menetap serta menyangkut kepribadian baik fisik maupun psikis”.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian motivasi dan belajar tersebut di atas maka dapatlah dikemukakan pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Daien (1973:162) “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.

Menurut Hamzah (2007:23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti

motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Macam-macam motivasi belajar di sekolah dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Pertama, Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik menurut Sardiman (2007:89) adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Hamalik (2006:152) “motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang sudah ada dalam diri setiap individu.

Menurut Daien (1973:163) dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan disebutkan ada hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah sebagai berikut: (a) Adanya kebutuhan. Dengan adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi siswa untuk berbuat dan berusaha. (b) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan siswa mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan siswa mengetahui apakah dia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal itu dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi. (c) Adanya aspirasi atau cita-cita. Dengan adanya cita-cita ini siswa akan menjadi bersemangat dalam belajar sehingga cita-cita itu sebagai motivasi bagi mereka untuk rajin belajar supaya apa yang di cita-citakan itu bisa terwujud.

Kedua, Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar (Sardiman, 2007:91).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari siswa (Indrakusuma, 1973:164).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan dari luar diri siswa.

Berikut hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik menurut Indrakusuma (1973:164) adalah sebagai berikut: (a) Ganjaran. Ganjaran adalah alat

pendidikan represif yang bersifat positif, ganjaran juga merupakan alat motivasi. (b) Hukuman. Meskipun hukuman sebagai alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif namun demikian dapat menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajar siswa yang pernah mendapat hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugas maka ia akan berusaha untuk tidak mendapat hukuman lagi. (c) Persaingan (kompetensi). Persaingan, sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kompetensi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan kompetisi secara sengaja oleh Guru.

Adapun yang menjadi indikator dari kedua motivasi di atas adalah sebagai berikut: (a) Dorongan ingin tahu. Motivasi ini muncul karena ada kebutuhan, yaitu apabila seorang siswa belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif. (b) Dorongan ingin berhasil. Motivasi ini muncul karena kebutuhan yaitu apabila seorang siswa belajar karena dilakukan dengan unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud, dengan kesenjangan itu timbulnya dorongan ingin berhasil pada diri siswa dalam belajar. (c) Dorongan bekerja sama. Dorongan bekerja sama ini adalah belajar kelompok dengan teman sekelas atau teman yang lain yang dapat menyelesaikan masalah pelajaran, sehingga dengan demikian dorongan belajar dapat meningkat dengan belajar kelompok tersebut. (d) Dorongan rasa percaya diri. Dorongan percaya diri pada diri siswa sangat penting, karena hal ini berhubungan dengan harga diri. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. (e) Adanya cita-cita yang tinggi. Cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan siswa, pendorong bagi belajarnya,

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini: (a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. (b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. (c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Semakin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan makin kuat pula motivasinya. Menurut M.

Ngalim Purwanto (2004:72) fungsi dari motivasi yaitu: (a) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. (b) Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yaitu kearah perwujudan suatu tujuan cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan di jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. (c) Motivasi itu menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Berdasarkan beberapa fungsi motivasi belajar di atas dapat diartikan bahwa motivasi merupakan pendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan itu sendiri. Semakin jelas cita-cita yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Peranan motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan adanya motivasi, siswa menjadi tahu arah dari tujuan yang ingin dicapainya. selain dari hal itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: (a) Kematangan. (b) Usaha yang bertujuan. (c) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi. (d) Partisipasi. (e) Penghargaan dan hukuman.

Teori Behaviorisme Skinner

Skinner adalah tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Teori yang dikembangkan oleh Skinner adalah teori *operant conditioning*. Pengertian dari *operant conditioning* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsang-rangsang yang diatur secara tertentu. *Operant conditioning* ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam *operant conditioning* agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan.

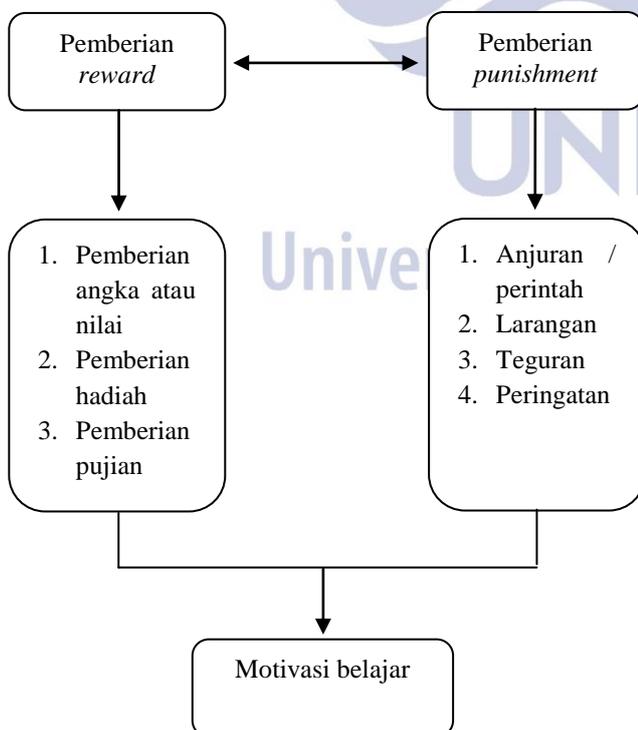
Selanjutnya, proses belajar dalam teori *operant conditioning* tunduk pada dua hukum operant yang berbeda, yakni: *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*,

jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku diiringi dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah (Hintzman dalam muhibbin, 2010:107).

Kerangka Berfikir

Strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut dapat dilakukan dengan mengatur dan menyediakan situasi-situasi yang baik dalam lingkungan siswa, membangkitkan *self competition* jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah dicapai walaupun kecil hasil yang dicapai. Beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah adalah dengan cara pemberian *reward* maupun *punishment* kepada siswa. Pemberian *reward* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa merasa dihargai oleh gurunya. *Reward* yang dapat diberikan adalah dengan memberikan nilai tambah, memberikan hadiah, memberikan pujian dan memberikan penghargaan kepada siswa. Sedangkan pemberian *punishment* adalah sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. *Punishment* yang dapat diberikan pada siswa adalah dengan pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu kerangka berpikir, dengan bagan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pemberian *reward* dengan indikator pemberian angka atau nilai, pemberian hadiah, pemberian pujian, dan pemberian penghargaan, serta pemberian *punishment* dengan indikator memberikan perintah, larangan, teguran, dan peringatan terdapat hubungan dengan motivasi belajar.

Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa secara bersama-sama di kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar pendidikan Kewarganegaraan siswa secara bersama-sama di kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep

Ha : Terdapat hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa secara bersama-sama di kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep

Ketentuan bila *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel product moment, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Tetapi sebaliknya, bila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka Ha diterima.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif karena penelitian ini bersifat mengidentifikasi permasalahan yang ada. Penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010:7).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Metode asosiatif bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010:11). Dalam penelitian ini digunakan metode asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep.

Lokasi yang digunakan adalah SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal yaitu pada bulan juli 2013 sampai bulan maret 2014.

Adapun populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas XI yang berada di SMA Negeri 1 Ambunten sebanyak 210 siswa. Dalam penelitian ini diambil sampel

sebanyak 20 %, yakni 42 siswa. Dengan rincian masing-masing kelas dipilih 7 siswa. Adapun teknik penentuan sampelnya menggunakan proporsional random sampling yaitu dari sekian banyak anggota populasi diambil sebagian saja secara acak sebagai sampelnya.

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel independen dan satu variabel dependen dan terdapat satu rumusan masalah korelasional. Variabel independen terdiri atas pemberian *reward* (X_1) dan pemberian *punishment* (X_2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar (Y). Untuk memperoleh data digunakan teknik angket dan wawancara. Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi ganda secara bersama-sama untuk mencari hubungan antara dua variabel independen dengan variabel dependen.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket yang dibagikan dalam bentuk pernyataan merupakan angket semi tertutup, dimana dalam angket tersebut sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Jawaban setiap item pada angket memiliki bobot skor sangat setuju = 5; setuju = 4; ragu-ragu = 3; tidak setuju = 2; sangat tidak setuju = 1. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancarayang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan rumus korelasi *product moment*. Analisis dari rumus korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis hubungan pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi ganda, hal ini untuk mencari hubungan antara dua variabel independen yakni pemberian *reward* (X_1) dan pemberian *punishment* (X_2) dengan variabel dependen yakni motivasi belajar (Y). Sebelum dilakukan penghitungan koefisien korelasi ganda terlebih dahulu dilakukan penghitungan koefisien korelasi antara masing-masing variabel yaitu antara variabel X_1 dengan Y , antara variabel X_2 dengan Y dan antara variabel X_1 dengan X_2 menggunakan penghitungan korelasi sederhana dengan rumus korelasi *product moment* (Riduwan, 2013:80).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y
- N = Jumlah Responden
- $\sum X$ = Jumlah hasil angket pemberian *reward* dan *punishment*
- $\sum Y$ = Jumlah hasil angket motivasi belajar
- XY = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y
- X^2 = Jumlah hasil angket pemberian *reward* dan *punishment* yang dikuadratkan
- Y^2 = Jumlah hasil angket motivasi belajar yang Dikuadratkan

Setelah dilakukan penghitungan koefisien korelasi antara masing-masing variabel menggunakan rumus korelasi sederhana, maka selanjutnya dilakukan penghitungan koefisien korelasi ganda untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y secara bersama-sama dengan menggunakan rumus korelasi ganda (Riduwan, 2013:86).

$$R_{y \cdot x_1 x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2 r_{yx_1} \cdot r_{yx_2} \cdot r_{x_1 x_2}}{1 - r_{x_1 x_2}^2}}$$

Keterangan :

- $r_{y \cdot x_1}$ = korelasi X_1 dengan Y
- $r_{y \cdot x_2}$ = korelasi X_2 dengan Y
- $r_{x_1 x_2}$ = korelasi X_1 dengan X_2

Pengolahan data yang diperoleh dari angket dapat juga menggunakan korelasi *product moment* pada SPSS *Statistics*. Setelah mendapatkan nilai r , kemudian dikonsultasikan ke tabel r *product moment* atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi. Menurut Sugiyono (2010:184), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 1 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Ambunten merupakan salah satu sekolah Negeri yang berada di kabupaten Sumenep

Madura tepatnya beralamat di Jalan Raya Ambunten Timur dan berdiri sejak tahun 1986. Sekolah ini merupakan sekolah Negeri yang banyak dituju oleh siswa-siswa yang ingin menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di kawasan Ambunten dan sekitarnya dan memiliki nilai akreditasi A (sangat baik).

SMA Negeri 1 Ambunten memiliki 18 ruang belajar dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup lengkap seperti *white board*, papan pengumuman dan papan karya siswa. Satu kelas terdiri dari 32 sampai 36 siswa sehingga daya jangkau ketika proses belajar mengajar lebih efektif. SMA Negeri 1 Ambunten merupakan salah satu sekolah Negeri yang berada di kabupaten Sumenep Madura tepatnya beralamat di Jalan Raya Ambunten Timur dan berdiri sejak tahun 1986. Sekolah ini merupakan sekolah Negeri yang banyak dituju oleh siswa-siswa yang ingin menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di kawasan Ambunten dan sekitarnya dan memiliki nilai akreditasi A (sangat baik). SMA Negeri 1 Ambunten memiliki 18 ruang belajar dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup lengkap seperti *white board*, papan pengumuman dan papan karya siswa. Satu kelas terdiri dari 32 sampai 36 siswa sehingga daya jangkau ketika proses belajar mengajar lebih efektif.

Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar

Reward dan *punishment* adalah salah satu alat pendidikan untuk memotivasi siswa dalam memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa secara bersama-sama.

Rumus yang digunakan untuk mencari hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa secara bersama-sama adalah rumus korelasi ganda. Namun, sebelum mencari hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa secara bersama-sama terlebih dahulu mencari hubungan antar variabel menggunakan rumus korelasi sederhana. Adapun hubungan antar variabel yang dicari dalam penelitian ini yaitu :

- a. Korelasi antara pemberian *reward* dengan motivasi belajar

Tabel 2 Tabulasi nilai X₁ dan nilai Y

ΣX ₁	ΣY	ΣX ₁ ²	ΣY ²	ΣX ₁ Y
875	1850	18563	82312	38811

$$r_{x_1y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{x_1y} = \frac{42.(38811) - (875).(1850)}{\sqrt{\{42.(18563) - (875)^2\} . \{42.(82312) - (1850)^2\}}}$$

$$r_{x_1y} = 0,513$$

- b. Korelasi antara pemberian *punishment* dengan motivasi belajar

Tabel 3 Tabulasi nilai X₂ dan nilai Y

ΣX ₂	ΣY	ΣX ₂ ²	ΣY ²	ΣX ₂ Y
1242	1850	37152	82312	54960

$$r_{x_2y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{42.(54960) - (1242).(1850)}{\sqrt{\{42.(37152) - (1242)^2\} . \{42.(82312) - (1850)^2\}}}$$

$$r_{x_2y} = 0,427$$

- c. Korelasi antara pemberian *reward* dengan pemberian *punishment*

Tabel 4 Tabulasi nilai X₁ dan nilai X₂

ΣX ₁	ΣX ₂	ΣX ₁ ²	ΣX ₂ ²	ΣX ₁ X ₂
875	1242	18563	37152	25965

$$r_{x_1x_2} = \frac{N \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{42.(25965) - (875).(1242)}{\sqrt{\{42.(18563) - (875)^2\} . \{42.(37152) - (1242)^2\}}}$$

$$r_{x_1x_2} = 0,239$$

Setelah diperoleh hasil koefisien korelasi antar masing-masing variabel, maka selanjutnya dilakukan penghitungan koefisien korelasi ganda untuk mengetahui koefisien korelasi antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa secara bersama-sama dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{y..x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} \cdot r_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Maka,

$$R_{y..x_1x_2} = \sqrt{\frac{0,513^2 + 0,427^2 - 2 \cdot 0,513 \cdot 0,427 \cdot 0,239}{1 - 0,239^2}}$$

$$R_{y..x_1x_2} = \sqrt{\frac{0,341}{0,943}}$$

$$R_{y..x_1x_2} = \sqrt{0,362}$$

$$R_{y..x_1x_2} = 0,601$$

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis korelasi *product moment* ($r_{YX_1X_2}$), didapat korelasi antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa secara bersama-sama sebesar 0,601. Kemudian dikonsultasikan pada tabel *r product moment* untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis. Pada tabel dilihat bahwa untuk $n=42$, taraf kesalahan 5% maka harga r tabel = 0,304. Ketentuan bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya, bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_a diterima. Hasil yang diperoleh 0,601 > 0,304, dengan demikian koefisien korelasi 0,601 itu signifikansi sehingga H_a diterima lalu nilai 0,601 dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasilnya menunjukkan terjadi hubungan yang kuat antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r yang dihasilkan positif, berarti semakin sering *reward* dan *punishment* diberikan semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Reward dan *punishment* yang diberikan guru maupun sekolah bermacam-macam bentuknya seperti hadiah bagi siswa yang masuk ranking sepuluh besar dan dibebaskan dari pembayaran buku maupun LKS. Namun, *reward* yang sering diberikan oleh guru disini adalah pujian dan nilai yang berbentuk angka sedangkan *punishment* yang sering diberikan oleh guru disini berupa teguran dan peringatan. Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hasil wawancara.

“Yang paling sering pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung itu biasanya anak mengganggu temannya selanjutnya terlambat masuk kelas kalo terlambat masuk kelas itu tergantung gurunya, kalo saya pribadi sewaktu saya di tempat duduk saya ada yang telat akan saya keluarkan karena dia tidak punya niat untuk masuk, ndak ada ceritanya guru nunggu murid tapi

murid nunggu guru nah punishment yang sering saya berikan disini berupa teguran dan peringatan. Saya memberikan teguran ketika anak itu sekali dua kali melakukan pelanggaran apabila anak itu tetap melakukan pelanggaran saya kasih peringatan apabila masih melakukan pelanggaran setelah saya kasih peringatan maka anak itu saya keluarkan. Jangan sampai kita mempunyai inisiatif sebagai orang pendendam karena kita adalah pendidik jadi kita bina dulu, itu merupakan pelajaran supaya yang lain juga merasa takut juga untuk melakukan pelanggaran. Mengenai reward disini yang diberikan guru maupun sekolah bermacam-macam bentuknya seperti hadiah bagi siswa yang masuk ranking sepuluh besar dan dibebaskan dari pembayaran buku maupun LKS. Namun yang saya sering berikan berupa pujian dan nilai lebih. Pujian yang saya berikan misalnya ketika anak berani mengeluarkan pendapatnya dan aktif di kelas dan sering bertanya sedangkan nilai lebih disini maksudnya berupa angka agar nilai anak itu juga menjadi tinggi.”

Pemberian *reward* dan *punishment* begitu penting untuk diterapkan pada siswa supaya siswa semakin termotivasi dalam meningkatkan belajarnya dan mengurangi kesalahan-kesalahannya yang bisa menghambatnya dalam meraih prestasi. Hal ini sejalan dengan penuturan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hasil wawancara.

“Pemberian reward dan punishment cukup penting, supaya siswa bisa lebih termotivasi dalam belajar, siswa diberikan reward supaya siswa cenderung mengulangi perbuatan yang membuatnya diberikan reward misalnya siswa mendapat ranking sepuluh besar dan dia mendapatkan hadiah maka dia akan mengulanginya untuk mendapatkan ranking bahkan lebih, begitupun dengan punishment, punishment diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya dan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar.”

Motivasi belajar siswa cukup meningkat setelah diberikannya *reward* dan *punishment*. Hal ini sejalan

dengan penuturan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam hasil wawancara.

“motivasi belajar siswa cukup meningkat teguran dan peringatan yang saya berikan juga membuat siswa semakin sadar dan membuatnya tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan, walaupun ada pelanggaran lagi itu pun semakin jarang terjadi, ya sedikit demi sedikitlah, ndak mungkin langsung sekaligus berhenti, misalnya yang tadinya dua puluh siswa menjadi hanya sepuluh siswa yang melakukan pelanggaran dan mungkin itu juga karena ketidak sengajaan dari siswa. Begitupun dengan reward yang saya berikan itu juga membuat motivasi belajar siswa cukup meningkat misalnya yang tadinya tidak membaca materi sebelum pelajaran dimulai setelah ada reward karena aktif di dalam kelas dan saya sarankan agar besoknya membaca materinya dulu sebelum pelajaran dimulai tiba-tiba siswa benar-benar membaca materi sebelum pelajaran dimulai.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data tentang hubungan pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa, didapatkan hasil bahwa ada hubungan sebesar 0,601 antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa secara bersama-sama dan hubungan ini dapat dikatakan kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan respon motivasi belajar siswa salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Teori Skinner dalam Gunarsa (1997:23) yakni teori *operant conditioning* menyatakan bahwa untuk mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan dalam proses belajar, digunakan rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Rangsangan-rangsangan tersebut adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Selanjutnya, proses belajar dalam teori *operant conditioning* tunduk pada dua hukum operant yang berbeda, yakni: *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan

stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku diiringi dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. (Hintzman dalam muhibbin, 2010:107).

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus pandai dalam memberikan motivasi, karena motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa *reward* dan hukuman (*punishment*) dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena mengurangi perilaku yang negatif dan membuat motivasi belajar siswa meningkat. Sehingga pemberian *reward* dan *punishment* menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan penuturan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam hasil wawancara.

“Motivasi belajar siswa cukup meningkat terlebih juga dengan berubahnya keadaan dalam artian fasilitas-fasilitas semakin lengkap dan membaik, sarana prasarannya juga semakin baik, teguran dan peringatan yang saya berikan juga membuat siswa semakin sadar dan membuatnya tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan, walaupun ada pelanggaran lagi itu pun semakin jarang terjadi, ya sedikit demi sedikitlah, ndak mungkin langsung sekaligus berhenti, misalnya yang tadinya dua puluh siswa menjadi hanya sepuluh siswa yang melakukan pelanggaran dan mungkin itu juga karena ketidak sengajaan dari siswa. Begitupun dengan reward yang saya berikan itu juga membuat motivasi belajar siswa cukup meningkat misalnya yang tadinya tidak membaca materi sebelum pelajaran dimulai setelah ada reward karena aktif di dalam kelas dan saya sarankan agar besoknya membaca materinya dulu sebelum pelajaran dimulai tiba-tiba siswa benar-benar membaca materi sebelum pelajaran dimulai.”

Reward yang diberikan berupa hadiah karena dengan hadiah tersebut siswa tersebut bisa lebih meningkatkan lagi cara belajarnya di rumah dan lebih memperhatikan kepada mata pelajaran. Hadiah itu adalah simbol supaya bisa merangsang motivasi belajarnya siswa. Sedangkan *punishment* diberikan apabila siswa mengganggu temannya, terlambat masuk kelas dan

apabila siswa tidak mengerjakan tugas. *Punishment* yang diberikan bisa berupa teguran, peringatan, dan hukuman yang tidak mengarah kepada kekerasan fisik.

Sikap yang dimiliki siswa setelah diberikan *reward* dan *punishment* berbeda dengan sebelum diberikannya *reward* dan *punishment*. Setelah diberikan *reward* dan *punishment* siswa akan penuh tanggung jawab mengerjakan tugas dengan baik ketika guru memberikan tugas berbeda dengan sebelum diberikannya *reward* dan *punishment* siswa sering bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa ini merupakan hasil dari dua tahapan dari empat tahapan dalam belajar menurut teori belajar Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:363). Adapun dua tahapan dalam belajar tersebut yaitu Pembentukan Perilaku dan Motivasional. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan:

Pembentukan perilaku yaitu suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah diberikan. Latihan yang diberikan misalnya diberikan tugas meresmikan beberapa bab buku supaya siswa terbiasa dengan materi-materi dalam tugas tersebut.

Tahap motivasional yaitu suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan. Dimana pada tahap ini diadakan evaluasi akan apa yang telah dilakukan oleh siswa. Bila siswa telah melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru berhak memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tujuannya agar siswa mempertahankan prestasi yang baru ditampilkannya tersebut. Akan tetapi, bila siswa belum melaksanakan tugasnya dengan baik atau masih terdapat kekurangan, maka guru tidak boleh memarahinya melainkan harus memberikan motivasi agar suatu saat nanti bisa memperbaiki kesalahannya dan melaksanakan tugasnya dengan lebih baik lagi.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa. Hasil perhitungan korelasi ganda menggunakan *korelasi product moment* terdapat korelasi antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa secara bersama-sama dan hubungan dikatakan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Saran

Siswa membutuhkan motivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sebagai seorang guru hendaknya harus pandai dalam memotivasi siswa. Mengingat adanya hubungan yang kuat antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, untuk itu pemberian *reward* dan *punishment* penting untuk diterapkan pada siswa supaya siswa semakin termotivasi dalam meningkatkan belajarnya dan mengurangi kesalahan-kesalahannya yang bisa menghambatnya dalam meraih prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, Athiyah. M. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibson. 1995. *Organisasi Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. 2009. *Theories of learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Nasution. 1988. *Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pradja, Sastra. M. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalim. M. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Roestiyah, Y. 1978. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah. B. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

